

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis. Menurut Hurlock (1980) istilah remaja berasal dari bahasa Latin “*adolescence*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Hurlock (1980) rentang usia remaja terbagi menjadi 3 yaitu remaja awal 12-15 tahun, remaja madya 15-18 tahun dan remaja akhir 19-22 tahun. Mahasiswa pada umumnya berumur antara 17 hingga 24 tahun. Pada usia tersebut individu berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Artinya bahwa mahasiswa berada pada periode perkembangan sebagai remaja akhir yang tidak luput dari berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dikarenakan adanya hambatan dalam memenuhi tugas perkembangannya. Jenjang pendidikan remaja akhir adalah SMA yang baru lulus dan memasuki perkuliahan atau yang disebut sebagai mahasiswa.

Universitas HKBP Nommensen Medan merupakan salah satu universitas swasta di Sumatera Utara yang memiliki 9 fakultas jenjang Sarjana dan 1 jenjang Pasca Sarjana. Sebagai salah satu universitas yang terus berbenah Nommensen memiliki jumlah mahasiswa yang banyak. Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas yang terdapat di Universitas HKBP Nommensen Medan yang berbenah agar dapat bersaing dengan fakultas Psikologi dari berbagai universitas yang ada di Sumatera Utara dan di Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah mahasiswa baru yang terdapat di Fakultas Psikologi sebanyak 108 mahasiswa. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Sebagai mahasiswa baru yang lulus dari masa SMA, remaja atau mahasiswa tentu masih tergantung dengan lingkungan dimana ia berada.

Menurut Gunarsa dalam Asiyah (2013) terdapat perbedaan sifat pendidikan di perguruan tinggi dengan bangku sekolah. Ketika memasuki bangku kuliah, mahasiswa baru yang sebagian besar merupakan siswa yang baru saja lulus (*fresh graduate*), tumbuh dan terbiasa dengan budaya akademik SMA, yang kebanyakan dijejali oleh materi kurikulum dalam buku-buku paket dan LKS. Sebagai mahasiswa baru, individu tentunya belum mengenal sistem dan proses belajar mengajar, serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yang ada pada perguruan tinggi. Oleh karena itu menjadi sangat penting adanya perubahan cara berfikir mahasiswa dari sekolah menengah atas (SMA) ke perguruan tinggi, dengan kata lain perubahan status siswa menjadi mahasiswa membutuhkan upaya penyesuaian tersendiri. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan untuk lebih mandiri sehingga mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa baru di bangku kuliah. Akan tetapi, tugas mahasiswa bukan hanya belajar. Banyak kegiatan belajar bersifat *self study*, yang menuntut kemandirian dari para mahasiswa.

Tuntutan kemandirian menjadi sangat tinggi dan lebih komprehensif dalam memahami keilmuan yang sedang ditekuninya. Bukan hanya pada konsep semata, tetapi segala sisi dari satu bahasan keilmuan yang ditekuninya. Mahasiswa sebagai generasi akademis dituntut untuk belajar, menuntut ilmu dan menyelesaikan studi dalam waktu yang ideal. Seseorang yang sudah lama berada pada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma-norma, aturan-aturan, dan kebiasaan yang ada dilingkungannya. Melalui interaksi yang sudah berlangsung lama dan cukup intens ini akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Setiap

individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri (Gunarsa dalam Asiyah, 2013).

Kehidupan mahasiswa paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dikampusnya. Hal ini dapat dimengerti sebab saat mahasiswa berada di kampus mereka berada dalam sistem kemasyarakatan tempat mereka kuliah. Dengan kata lain, mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus tempat mereka menimba ilmu. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga dirumah atau dengan teman-teman tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah atau kampus, yaitu lingkungan masyarakat. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dilingkungan kampusnya yang baru. Penyesuaian diri dilingkungan kampus didefinisikan sebagai suatu proses multi dimensional yang mana setiap dimensinya saling memengaruhi satu sama lain dan sama-sama penting. Dengan hal-hal baru yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi mahasiswa butuh kesiapan secara psikologis maupun sosial. Karena penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis dalam Nurfitriana, 2016). Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja di tuntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggungjawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warganegara dan berusaha mandiri secara emosional (Hurlock, 1997).

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang paling sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Meskipun tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Hal ini tentunya memicu timbulnya berbagai permasalahan bagi mahasiswa baru sebagai remaja.

Gunarta (2015) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik maka mudah baginya menjalani kehidupan sehari-hari sekalipun berada diluar komunitasnya. Individu mudah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan baru yang berbeda dengan komunitas sebelumnya, sehingga luwes dalam bersosialisasi. Hal ini membuatnya lebih mudah mencapai target yang telah ditetapkan. Hasil penelitian Gunarta menyebutkan bahwa mahasiswa NTT yang mengenyam pendidikan di Bali keluar dari komunitasnya karena memiliki perbedaan budaya maupun nilai-nilai yang dianut. Mahasiswa Bali yang mampu melakukan penyesuaian sosial maka akan merasa tenang dalam menempuh pendidikan atau dalam proses belajar mengajar di kampus. Namun apabila mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, artinya sulit beradaptasi dengan norma-norma maupun pergaulan di masyarakat Bali maka akan berdampak negatif terhadap proses belajar.

Dampak negatif yang biasanya terjadi adalah nilai perkuliahan yang buruk atau prestasi belajar tidak tercapai, stress sehingga tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik serta tidak jarang terjadi DO pada mahasiswa tersebut, terjadi konflik dengan lingkungan sosial yang bahkan mungkin sampai terjadi perkelahian. Hal ini membuat niat mengenyam pendidikan dan mencapai gelar sarjana sulit tercapai. Namun pada mahasiswa yang mudah melakukan penyesuaian sosial maka akan dapat lebih survive dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti mudah mendapatkan

bantuan dari teman mahasiswa di Bali, dapat belajar kelompok dengan berbagai mahasiswa yang ada di Bali, mudah mendapatkan pinjaman catatan kuliah, bila menghadapi kendala banyak teman yang membantunya dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat proses kuliah berjalan sesuai dengan rencana.

Menurut Lazarus (dalam Maharani & Andayani 2003) kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan dan keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya.

Pada masa remaja dituntut untuk dapat menentukan sikap dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya agar partisipasinya selalu relevan dalam kegiatan masyarakat. Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan remaja yang disampaikan dalam rubrik konsultasi psikologi atau dapat juga diketahui dari berbagai berita atau ulasan mengenai masalah dan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai media, baik media cetak maupun elektronik.

Menurut Hurlock dalam (Setianingsih, dkk 2006) jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks.

Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap perkembangan manusia yang lain.

Penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964) adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Menurut Santrock (dalam Sitorus & WS, 2013) sepanjang rentang hidup individu pasti tidak lepas dari proses penyesuaian diri. Demikian pula pada masa remaja, mereka perlu menyesuaikan diri dalam berbagai aspek, seperti terhadap fisik pada masa pubertas, terhadap tuntutan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, peran dalam keluarga, penyesuaian diri memasuki Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi dan tuntutan dari lingkungan untuk bersikap lebih dewasa dari sebelumnya. Menurut Kamus Lengkap Psikologi (2014) penyesuaian sosial (*social adjustment*) adalah perjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Penelitian Xuan, dkk (2015) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari teman dan sekolah memainkan peran penting dalam menentukan suksesnya penyesuaian mahasiswa. Hasil penelitian Xuan menunjukkan bahwa orang Malaysia yang kuliah di Yordania memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang Yordania, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang Yordania tersebut.

Menurut Scheneiders (1984) terdapat 3 kriteria penyesuaian diri yang berkaitan satu sama lain, salah satunya terdapat di Lingkungan Lembaga Pendidikan (Sekolah/Perguruan Tinggi). Penyesuaian diri menjadi permasalahan umum yang ditemui pada mahasiswa baru. Hampir

seluruhnya berkaitan dengan penyesuaian pada situasi baru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penyesuaian sosial berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa yang menggambarkan kondisi penyesuaian sosialnya.

Mahasiswa berinisial MSS seorang mahasiswa perempuan.

“Aku bukan termasuk seorang yang bertanggungjawab kak karna menurutku bertanggungjawab itu sulit untuk dilakukan kak, maknanya kalau aku salah itu kan kak, orang lain juga harus kena. Aku bisa mengontrol emosiku kak kalau dilingkungan masyarakat dengan cara diam. Kalau menurutku itu udah gak sesuai samaku kak palingan aku diamanin saja. Aku sih kak, kalau berada dalam lingkungan baru contohnya di kampus kan kak, hal yang kulakukan pertama kali pada orang yang baru ku kenal ya say hello, tanya fakultas apa, stambuk berapa, kosnya dimana, apalagi kalau dikampus kan kak kebnyakan kita orang batak jadi ditanya boru/marga apa, seperti itu kak. Aku orang yang mudah beradaptasi kak dengan lingkungan, kalau dikelas kami itu sih kak, kebanyakan bisa menyesuaikan diri sih kak karena rata-rata dikelas kami itu orangnya humoris kak. Cara belajar diperkuliahan sekarang kan kak berbeda kali sama waktu di SMA.

(Komunikasi Personal : 08 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, mahasiswa MSS dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungannya yang baru. Hal ini terlihat dari inisiatif yang dimiliki oleh mahasiswa MSS ketika berada di lingkungan yang baru ketika bertemu dengan orang baru, mahasiswa MSS memulai suatu percakapan. Hal ini merupakan satu hal yang penting dimiliki oleh seorang mahasiswa ketika berada di lingkungan yang baru agar dapat terbiasa untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya, maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya.

Mahasiswa berinisial MCS seorang mahasiswa perempuan.

“aku tipe orang yang mudah bergaul kak, aku juga termasuk orang yang humoris kak. Menurutku kan kak, lingkunganku mampu menerima aku dengan baiktapi gak semua kak. Contohnya dikelas kan kak, banyak yang belum menerima aku tapi aku rasa karna kami belum saling kenal kak. Tapi kalau disekitar kampung kan kak masih

kurang kak karena disekitar kampungku itu kak masih sedikit masyarakatnya. Jadi sejauh ini aku aktif dilingkungan gerejalah kak. Kalau berada dilingkungan baru kak, aku lebih sennag ketika aku harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut kak. Tapi, aku orangnya sulit menerima aturan kak apalagi aturan yang mengekang aku misalnya kan kak, dilarang bawa hp padahal hp itu kan penting kak, aku gak suka di atur oleh peraturan kak. Biar bebas asalkan disiplin maunya gitu kak bukan bebas tapi sembaragan.

Aku lebih sennag belajar sendiri kak, sejauh ini kaka kalau untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan anak rantau sih kak masih bisa, tapi kalau untuk mengambil keputusan yang serius kan kak masih minta saran dari orangtua, teman atau kakak”.

(Komunikasi Personal : 08 Oktober 2018)

Berdasarkan wawancara diatas ada mahasiswa yang mudah melakukan penyesuaian sosial dan ada juga yang sulit sehingga hal itu menghambat untuk melakukan pergaulan dengan lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan kampus. Contoh diatas merupakan seberapa pentingnya mahasiswa harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru sehingga mahasiswa dituntut agar dapat meninggalkan kebiasaan yang tidak peduli dengan lingkungan khususnya orang sekitar tempat individu tersebut berada.

Seseorang dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan dan keputusasaan berkembang dalam dirinya dan mempengaruhi fungsi psikologisnya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan baik. Sebaliknya, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan. Mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai masalah psikologis, mengatasi frustasi dan mengelola konflik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bradburn & Carroll (dalam Suthar, 2015) menjelaskan bahwa sepertiga dari mahasiswa yang memasuki pendidikan tinggi meninggalkan perguruan tinggi tanpa memperoleh gelar, dan sebagian besar melakukannya ketika berada ditahun pertama perkuliahan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak mampu menjalin hubungan dan membuat koneksi yang bermakna penting untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan di perguruan tinggi. Kemandirian juga menjadi salah satu hal yang penting untuk melakukan penyesuaian diri.

Menurut Santrock (dalam Sitorus & WS, 2013) kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa awal tahun perkuliahan memang perlu dibicarakan karena mahasiswa awal tahun perkuliahan sedang berada pada masa transisi dan penyesuaian diri dengan lingkungan akademis yang baru. Mahasiswa tahun pertama dalam perkuliahan dituntut untuk dapat mandiri dan memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan struktur kehidupan sosial maupun akademisnya.

Menurut Nashori (dalam Sitorus & WS, 2013) kemandirian merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu.

Menurut Nuryoto (dalam Sitorus & WS, 2013) individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau bergantung pada orang lain. Beberapa mahasiswa menyadari pentingnya kemandirian untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Meskipun kemandirian bukanlah sebagai faktor utama dalam penyesuaian diri tetapi banyak mahasiswa yang memiliki kemandirian yang tinggi sehingga mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan baik.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan mahasiswa berkaitan dengan kemandirian.

Mahasiswa berinisial HB seorang mahasiswa laki-laki.

“Ketika akan melakukan suatu hal atau mau mengambil keputusan kan kak, biasanya aku menentukan pilihanku sendiri dulu kak terus aku minta saran sama orang sekitarku, terus kalau aku merasa gak cocok, aku ambil keputusanku sendiri yang udah kubuat tadi. Aku itu orangnya lebih suka sendiri kak karena memang aku suka sendiri. Aku termasuk orang yang mandiri kak soalnya sejak kecil aku memang sudah jauh dari orangtua. Ayah kerja diluar kota, ibu juga kerja diluar kota. Ketika aku sudah mengambil keputusan kan kak, aku sudah siap dengan segala resiko yang akan aku dapat dan aku akan mempertanggungjawabkan keputusanku yang telah kuambil tadi. Terus kan kak, kalau aku gak bisa mencapai suatu target aku akan berusaha terus, aku itu bukan orang yang mudah bergaul kak, aku lebih suka berteman sama satu orang kak tapi bisa dipercaya namun bukan berarti aku gak mau menjalin hubungan dengan orang lain kak, sejauh ini apalagi semenjak kuliah aku berusaha untuk

lebih banyak menjalin hubungan dengan teman-teman sekelas karena aku menyadari bahwa itu akan sangat berguna untukku kedepannya kak”.

(Komunikasi Personal : 08 Oktober 2018)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian yang ada pada mahasiswa HB terbentuk karena adanya jarak dengan orangtua sehingga mahasiswa dituntut harus dapat belajar mandiri dalam melakukan suatu hal dan membuat suatu keputusan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Irene (dalam Aggraini 2014) bahwa kemandirian salah satu ciri utama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang.

Mahasiswa berinisial MSS seorang mahasiswa perempuan.

“Aku bukan tipe orang yang mandiri kak karena kalau menurut aku kan kak, mandiri itu dilihat dari banayk segi contohnya mandiri dalam belajar, mandiri melakukan sesuatu, tapi aku itu tipe orang yang bergantung sama mama, aku tipe orang yang senang kalau belajar itu sendiri. Tapi, kalau misalnya suatu target itu gak bisa ku capai, pastinya aku down kak. Terus harus ada orang yang mau membangkitkan aku dan mendorong aku supaya aku bisa bangkit lagi kak.

(Komunikasi Personal : 08 Oktober 2018)

Menurut Steinberg (dalam Anggraini, 2014) kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Bagi seorang remaja menjadi mandiri adalah salah satu syarat untuk dapat disebut dewasa, dengan demikian remaja akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya.

Menurut Masrun, dkk (dalam Arifin 2016) kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri, dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Berbeda halnya dengan mahasiswa yang mandiri, mahasiswa yang tidak mandiri akan mengambil keputusan dengan cara menanyakan kepada orang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan mahasiswa OS seorang mahasiswa laki-laki.

“aku bukan termasuk orang yang mandiri kak, apalagi kalau mau mengambil keputusan kak, biasanya aku lebih mendengarkan saran dari orang skitarku dulu, terus aku melakukan observasi sam pendapat yang diberikan baru

aku bisa menyimpulkan apa yang harus kulakukan. Karena aku memang tipe orang yang tidak bisa langsung mengambil keputusan sendiri, aku membutuhkan orang lain untuk mendorong aku kak melakukan sesuatu hal. Aku lebih suka kalau belajar itu kak berkelompok minimal ada orang yang bisa membantu aku . kalau aku gak bisa mencapai suatu target , aku pasti bersabar kak, terus aku berusaha lagi dan kalau memang gak tercapaiku paling aku ikhlas aja kak.

(Komunikasi Personal : 08 Oktober 2018)

Mahasiswa yang kuliah tahun pertama dihadapkan pada tuntutan dalam bidang kemandirian, tanggungjawab, penyesuaian diri dengan lingkungan barunya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Asiyah (2013) penyesuaian sosial menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemandirian mahasiswa baru dimana, penyesuaian sosial juga merupakan aspek penting dalam usaha manusia menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan dan usaha menyelaraskan individu dengan realitas. Oleh sebab itu penyesuaian sosial dalam kaitannya dengan mahasiswa baru diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan tugas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa baru, baik dari dalam diri maupun lingkungan kampus sehingga akan terjadi keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan kampus, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Dalam kehidupan bermasyarakat individu lebih banyak dituntut untuk menyesuaikan diri terutama tentang penyesuaian emosi, namun yang terjadi tidak semuanya selaras, dalam hal tertentu akan terjadi ketidak selarasan antara pola hidup masyarakat dan perilaku yang ditampakkan oleh seseorang dengan tuntutan akan kemandirian.

Adapun alasan peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi stambuk 2018 Universitas HKBP Nommensen Medan karena peneliti ingin melihat tingkat kemandirian pada mahasiswa merantau yang pada umumnya status tempat tinggalnya kost dan tingkat kemandirian pada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana cara penyesuaian sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi stambuk 2018 Universitas HKBP Nommensen Medan dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan diatas dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa baru Fakultas Psikologi tahun pertama maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah kemandirian mempunyai hubungan yang positif dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru psikologi.

I.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“apakah ada hubungan kemandirian dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi stambuk 2018 Universitas HKBP Nommensen Medan”?

I.C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi stambuk 2018 Universitas HKBP Nommensen Medan.

I.D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh banyak kalangan dalam mengaplikasikan teori psikologi khususnya tentang kemandirian dan penyesuaian sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemandirian dan penyesuaian diri dalam menghadapi kehidupan sosialnya.

Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informais dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. PENYESUAIAN SOSIAL

II.A.1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Menurut Schneiders dalam bukunya yang berjudul “*Personal Adjustment and Mental Health*” (1984) “*Sosial adjustment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to social realities, situation and relations do that the requirement for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner*”. Makna definisi di atas dapat diartikan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidupbermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Seseorang yang memiliki penyesuaian yang baik adalah seseorang yang mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat. Efisien maksudnya adalah apa yang dilakukannya memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu, dan melakukan sedikit kesalahan.

Sedangkan yang dimaksud dengan respon yang sehat adalah respon yang sesuai dengan keadaan diri individu, sesuai dengan hubungan dengan kerabat individu tersebut, dan sesuai dengan hubungan individu dengan Tuhan.

Penyesuaian sosial menurut Chaplin (2002) menyebutkan bahwa *social adjustment* adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari tingkah laku yang diperlukan untuk mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk menjalin hubungan secara harmonis, memuaskan terhadap realitas sosial dan situasi lingkungan sosial dengan cara mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga tuntutan bermasyarakat akan harmonis, cocok dan diterima oleh orang banyak.

II.A.2.Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Menurut Schneiders (1984), penyesuaian sosial memiliki beberapa aspek-aspek sebagai berikut:

a. *Recognition*

Adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Menurut Schneiders ketika kita dapat menghargai dan menghormati hak-hak orang lain maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis.

b. *Participation*

Adalah melibatkan diri dalam berelasi. Setiap individu harus dapat mengembangkan dan melihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk. Individu ini tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas dilingkungannya serta tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan bentuk penyesuaian dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

1. *Social approval* adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri dimasyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu individu juga harus menunjukkan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (*religious adjustment*).

2. *Altruisme* adalah Memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan dimasyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah diri, dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik.

3. *Conformity* adalah Menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku dilingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

II.A.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses penyesuaian sosialnya disekolah berkaitan erat dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor- Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang sangatlah rumit.

Bagi siswa, usaha penyesuaian itu dapat menjadi pelik dalam perkembangan sosial pribadinya. Diungkapkan oleh Hurlock (1994) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya.

Menurut Schneider (1984), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu:

- a. Kondisi fisik dan yang mempengaruhinya, mencakup hereditas, konstitusi fisik, system syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
- c. Faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.
- e. Faktor kebudayaan dan agama. Faktor budaya juga diprediksikan ikut andil terhadap penyesuaian sosial individu, sebab latar belakang budaya akan mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan norma seseorang (Schneiders, 1984).

Individu yang hidup dalam lingkup budaya tertentu akan mengadaptasi nilai-nilai sosial yang didapat dari lingkungannya dan akan diterapkan dalam kehidupannya.

II.B. KEMANDIRIAN

II.B.1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu (Steinberg, 2002). Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat baru memasuki perguruan tinggi di luar kota, diterima bekerja di suatu perusahaan, memiliki pasangan, ataupun sedang memiliki masalah dengan temanemandirian yang dimiliki individu akan membantunya siap menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinberg, 2002).

Menurut Shaffer (2002), kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orang tua agar dapat mengembangkan identitas dirinya. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orang tua, serta kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang suportif dengan orang lain.

II.B.2. Aspek-aspek Kemandirian

Beberapa aspek-aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (dalam Warsito 2013), yaitu:

1. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua.

Pada akhir tahapan remaja, seseorang menjadi lebih tidak bergantung secara emosional terhadap orang tua, daripada saat mereka masih kanak-kanak. Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan dalam hal kemandirian emosional, walaupun demikian kemandirian remaja tidak membuat remaja tersebut terpisah dari hubungan keluarganya. Jadi seorang remaja tetap dapat menjadi mandiri tanpa harus terpisah hubungan dengan keluarganya.

2. Kemandirian Perilaku (*behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan melaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari tiga perubahan yang muncul pada saat remaja.

3. Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*).

Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada remaja mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai, terjadi perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama.

II.B.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Hurlock (1980) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: keluarga: misalnya pola asuh orang tua, sekolah: perlakuan guru dan teman sebaya, media komunikasi massa: misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya, agama: misalnya sikap terhadap agama yang kuat, pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Sementara itu, Ali & Asrori (2008) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut ini.

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seorang remaja.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang baik faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai

peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas. Dari beberapa faktor kemandirian di atas dapat peneliti ambil konsep sebagai acuan penelitian ini, yaitu menurut Ali dan Asrori (2008) yang menjelaskan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja antara lain: Gen, Pola asuh orang tua, Sekolah, dan Masyarakat.

II.C.Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru

Penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi. Selama proses penyesuaian dijumpai masalah-masalah psikologis pada mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non-akademik. Dalam hal akademik biasanya mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal studi misalnya saja seperti metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, salah dalam memilih jurusan, cara dosen mengajar di kelas, tugas perkuliahan, materi pelajaran yang sulit, menurunnya IPK, sistem akademik perkuliahan yang berbeda di SMA seperti adanya SKS (satuan kredit semester) untuk menentukan jumlah mata kuliah, dan sistem SKS ditentukan oleh IP yang diperoleh oleh mahasiswa tiap semester. Tahun pertama perkuliahan adalah periode transisi kritis, karena masa tersebut adalah waktunya mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan akademik. Selain masalah akademik, masalah yang dialami selama proses penyesuaian yaitu masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi.

Mandiri adalah melakukan sesuatu atas dasar atau kemauan diri sendiri, yang meliputi pemikiran, perasaan sendiri dan moral sendiri tanpa adanya campur tangan atau ikut campur

orang lain, berani mengambil resiko atau bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih atau ditentukan.

Dikatakan mahasiswa yang mandiri apabila ia dapat melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri, menyelesaikan sendiri pekerjaan sendiri adaya campur tangan dari orang lain, bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya Steinberg (2002).

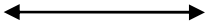
Schneiders (1984) menyebutkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Dengan demikian, jika siswa ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolahnya. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial di lingkungan sekolah yang baik akan tercapai.

Jika seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti ia telah diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya (Santrock, 2002). Penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seorang individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan semua fungsi serta kebutuhan individu tersebut akan berjalan normal.

II.D. Kerangka Konseptual

Kemandirian:
1. Kemandirian Emosi
(<i>Emotional</i>
<i>Autonomy</i>)

Penyesuaian Sosial:
a. <i>Recognition</i>
b. <i>Participation</i>
<i>Social approval</i>



I. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis untuk rumusan masalah bahwa:

H0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan

H1 : ada hubungan yang signifikan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

III. A. Jenis Penelitian

Menurut Azwar (2011) jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dimana pendekatan analisis menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Data-data numerikal yang dimaksud adalah data-data yang berupa angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan atau informasi mengenai apa yang ingin diketahui dalam penelitian ini, kemudian hasil dari data numerikal tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik statistika.

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik penelitian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Bebas : Kemandirian

Variabel Terikat : Penyesuaian Sosial

III. C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

III.C.1. Kemandirian

Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain. Untuk mengungkap tingkat skala Kemandirian akan digunakan skala menurut Steinberg (2002) berdasarkan 3 dimensi yaitu: Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*) didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua; Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*) diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan amelaksanakan keputusannya tersebut; Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*) perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai

kemandirian nilai pada remaja mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri.

III.C.2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidupbermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Seseorang yang memiliki penyesuaian yang baik adalah seseorang yang mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat (Schneiders,1984). Untuk mengungkapkan skala penyesuaian sosial akan digunakan berdasarkan aspek-aspek penyesuaian sosial dari Schneiders 1984 yaitu: *Recognition* adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. *Participation* adalah melibatkan diri dalam berelasi. Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial.

III.D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

III.D.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun Ajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 108 orang.

III.D.2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Karena jumlah populasinya kecil maka sebagai respondennya adalah seluruh mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan semester genap (2) tahun ajaran 2018/2019 yaitu 108 orang, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi atau *total sampling*. Namun, pada saat penelitian dilakukan jumlah responden sebanyak 104 orang. Jumlah ini berkurang dari jumlah sebelumnya karena 4 orang dari jumlah sampel yang telah ditentukan sudah tidak aktif kuliah.

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode skala yaitu skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan adalah skala Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan –pernyataan sikap (*attitude statement*) yang terdiri dari skala penyesuaian sosial akan digunakan skala yang disusun berdasarkan pada 2 (dua) aspek yaitu *recognition* dan *participation* (Scheiders, 1984). Demikian juga halnya dengan skala kemandirian akan digunakan skala yang disusun berdasarkan Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*). Dimana dalam skala Likert ini terdiri dari alternative jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favourable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavourable*.

Tabel 3.1.Intepretasi Skor

Pilihan Jawaban	Favourable	Unfavourable
Sangat Sesuai	4	1

Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

III.F. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

III.F.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

III.F.1.a. Pembuatan alat ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek Steinberg (dalam Warsito 2013), yaitu Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*) dan Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala kemandirian terdiri dari 20 item. Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala kemandirian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2. Blue Print Skala Kemandirian

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Kemandirian Emosi (<i>Emotional Autonomy</i>)	1. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri	1,2,4	-	3
		2. Mampu menjaga emosi di depan orangtua dan orang lain	5	3	2
2.	Kemandirian Perilaku (<i>Behavioral Autonomy</i>)	1. Mampu membuat keputusan dan pilihan	7,8,10,11	6	5
		2. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain	13,	9, 12,15,18	5
3.	Kemandirian Kognitif (<i>Cognitive Autonomy</i>)	1. Mampu berpikir abstrak tentang permasalahan yang dihadapi	14,16 17,19,20	- -	2 3
		2. Yakin pada nilai yang dianut			

Demikian juga dengan skala penyesuaian sosial digunakan untuk mengukur tingkat penyesuaian sosial yang dimiliki masing-masing mahasiswa. Untuk mengukur skala penyesuaian sosial pada penelitian ini didasarkan pada 2 (dua aspek) menurut Schneiders (1984) yaitu *Recognition* dan *Participation* Skala penyesuaian sosial terdiri dari 27 item. Item-item pernyataan tersebut

kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala penyesuaian sosial tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3. *Blue Print* Skala Penyesuaian Sosial

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	<i>Recognition</i>	1. Mampu menerima orang lain	26,27	2,4,6	5
		2. Ikut ambil bagian dalam kelompok ataupun situasi sosial	1,3,5	8,10	5
2.	<i>Participation</i>	1. Mampu menjalin hubungan yang harmonis	7,9,11,13,15,17	12,14,16	9
		2. Peka dengan masalah dan kesulitan orang lain	19,21,23	18,20	5
		3. Memiliki kesadaran untuk mematuhi peraturan dan tradisi yang ada dilingkungan sekitar	25,	22,24	3

III.F.1.b. Uji coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan ujicoba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 29 Agustus 2019 di Universitas HKBP Nommensen Medan sebanyak 60 orang mahasiswa. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan cara memberikan skala secara langsung kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai korelasi item-item kemandirian yang bergerak dari 0,060 sampai 0,526 sehingga ditemukan 8 item yang gugur atau tidak dapat digunakan sedangkan item yang sah 12 item. Sedangkan estimasi beda item yang diperoleh nilai korelasi item-item penyesuaian sosial yang bergerak dari -0,106 sampai 0,870 sehingga ditemukan 10 item yang gugur atau tidak dapat digunakan sedangkan butir item yang sah berjumlah 17 item. Setelah diketahui item-item yang gugur dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17,0 for windows*, maka kemudian peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 12 item skala kemandirian dan 17 item skala penyesuaian sosial.

III.F.1.c. Revisi alat ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa oleh peneliti, dari 60 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian

peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment* yaitu mengetahui validitas tiap item. Berdasarkan uji validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil bahwa skala kemandirian yang terdiri dari 20 item di dapat 12 item valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,3 ($r \text{ hitung} > 0,3$) sedangkan 8 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki $r \text{ hitung} < 0,3$. Item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrumen penelitian yang berjumlah 12 item. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.4. Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Skala Kemandirian

No	Aspek Kemandirian	Nomor Item			
		Favorable		Unfavorable	
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1.	Aspek Kemandirian Emosi	2, 5	1,4		3,6
2.	Apek Kemandirian Perilaku	7, 8,13,	10, 11,	9,15,12,18	
3.	Aspek Kemandirian Kognitif	17, 19,16	14, 20		
Total		8	6	4	2

Tabel 3.5. Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Skala Kemandirian Setelah Uji Coba

Aspek		Nomor item	Jumlah
Aspek Kemandirian Emosi	Favorable	1,2	2
	Unfavorable	-	

Aspek Kemandirian Perilaku	Favorable	3,4,13	3
	Unfavorable	9,12,15,18	4
Aspek Kemandirian Kognitif	Favorable	16,17,19	3
	Unfavorable		
Jumlah			12

Demikian juga uji validitas terhadap skala prokrastinasi akademik diperoleh hasil bahwa skala penyesuaian sosial yang terdiri dari 27 item didapat 17 item valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,3 (r hitung $>$ 0,3) sedangkan 10 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung $<$ 0,3. Item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrumen penelitian yang berjumlah 17 item. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.6. Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Penyesuaian Sosial

No	Aspek Penyesuaian Sosial	Nomor Item			
		Favorable		Unfavorable	
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1.	Aspek <i>Recognition</i>	1,3,5,7,9,11,26,27	8,		2,4,6,10,
2.	Aspek <i>Participation</i>	17,21,23	13,15,19	12,14,16,18,20,24	22,25
Total		11	4	6	6

Tabel 3.7. Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Skala Kemandirian Setelah Uji Coba

Aspek		Nomor item	Jumlah
Aspek <i>Recognition</i>	Favorable	1,2,3	3
	Unfavorable	16,17	2
Aspek <i>Participation</i>	Favorable	4,5,6,10,13,14	6
	Unfavorable	7,8,9,11,12,15	6
Jumlah			17

III.F.2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan ujicoba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada hari Kamis 29 Agustus 2019 pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen di kampus Nommensen sebanyak 60 orang mahasiswa dengan karakteristik mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan, berasal dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Psikologi, Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, serta Fakultas Pertanian. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan cara memberikan skala secara langsung kepada subjek.

III.G. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

III.G.1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement* (Azwar, 2006). Peneliti menyusun item-item mengacu pada *blue print* yang kemudian peneliti meminta pertimbangan pendapat profesional dalam penelitian ini, yaitu dosen pembimbing penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji daya beda item yang bertujuan untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item adalah memilih item-item yang fungsi ukurannya selaras atau sesuai dengan fungsi tes. Pengujian daya beda item ini dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap item dengan skor total item itu sendiri, yaitu dengan menggunakan koefisien, yang dianalisis menggunakan koefisien korelasi *product moment* dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution 17.0 for windows (SPSS 17.0 for windows)*. Menurut Idrus (2009) suatu item dikatakan valid apabila memiliki nilai $r \geq 0,3$. Prosedur pengujian penelitian ini akan menghasilkan koefisien-koefisien item total yang dikenal dengan indeks daya beda item.

III.G.2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2006) reliabilitas adalah keterandalan suatu instrumen. Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu *single trial administration* dimana skala hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Oleh karena itu pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 17.0*.

Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari skala. Hasil skala Kemandirian, diperoleh nilai α .779. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8. Reliabilitas Skala Kemandirian

Cronbach's Alpha	N of Item
.779	12

Demikian juga reliabilitas dari skala hasil skala Penyesuaian Sosial, diperoleh nilai α .940. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.9. Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial

Cronbach's Alpha	N of Item
.940	17

III. H. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang telah dikumpulkan yang dilakukan sesuai metode pengumpulan data sebagaimana telah ditentukan sebelumnya. Analisis dilakukan agar peneliti nantinya diperoleh suatu kesimpulan. Untuk mengetahui gambaran tingkat penyesuaian sosial dan kemandirian baik secara umum maupun spesifik, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari skor tertinggi : Jumlah aitem (n) x skor tertinggi (xt)
2. Mencari skor terendah : Jumlah aitem (n) x skor terendah (xr)
3. Mencari Mean Teoritis : Jumlah aitem (n) x 2,5
4. Mencari Standar Deviasi : $\frac{\text{Skor tertinggi}(X_t) - \text{Skor terendah}(X_r)}{6}$
5. Menentukan kategori

Tujuan kategori ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk penelitian ini akan digunakan jenis kategorisasi jenjang dengan tiga jenjang penggolongan:

Tabel 3.10. Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean teoritis

Interval skor	Kriteria
$\mu + 1 \sigma \leq X$	Tinggi

$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	Sedang
$X < \mu - 1\sigma$	Rendah

Sumber : (Azwar, 2006)

Keterangan:

μ : Mean teoritis

σ : Standar deviasi

6. Menentukan persentase

Setelah melakukan kriteria dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok, langkah selanjutnya yaitu menentukan persentasinya dengan cara sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi

N = Jumlah subjek

Sebelum data-data yang terkumpul dianalisa, terlebih dahulu dilakukan :

III.H.1.Uji Asumsi

Setelah seluruh data terkumpul, dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi yang terbagi atas 2 uji yaitu, uji normalitas dan uji linearitas, (Azwar, 2005).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian dari variabel kemandirian dan variabel penyesuaian sosial terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *one-sampel Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS for*

Windows 17. Katerogi atau ketentuan yang digunakan uji normalitas dalam penelitian ini adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dikatakan tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu Kemandirian Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi stambuk 2018 Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki hubungan yang linier atau tidak dengan Penyesuaian Sosial menggunakan program komputer *SPSS for Windows 17*. Data dikatakan linear bila $p < 0,05$.

c. Uji Korelasi

Uji korelasi tunggal atau persamaan regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Teknik korelasi sederhana yang digunakan adalah korelasi Pearson. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas dengan terikatnya. Untuk melakukan analiss ini, peneliti menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.

III.H.2.Uji Hipotesis

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasional yang mana bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara variabel, maka akan digunakan teknik korelasi *Product Moment* sebagai teknik penguji dengan bantuan *SPSS versi 17.0 for windows*. Hipotesis diterima apabila nilai $p < 0,01$ dan jika $p > 0,01$ maka hipotesis ditolak. Adapun rumusan Korelasi *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment* Pearson

N = Jumlah Individu

X = Skor rata-rata dari X

Y = Skor rata-rata dari Y

